

BAB II

PENDIDIKAN TASAWUF DI PESANTREN

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari penelitian seseorang, maka peneliti akan memaparkan beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya:

1. Skripsi saudara Nur Chahyadi yang berjudul “Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak Plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhid Bandung” yang diasuh oleh KH. Abdullah Gymnastiar. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha merupakan program unggulan di Pesantren Daarut Tauhid dalam jangka waktu 6 bulan, di mana para santri dididik agar menjadi sosok santri yang memiliki kebeningan hati, kemandirian, bertanggungjawab dan bermental wirausaha, berjiwa kepemimpinan, mampu membangun opini masa dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahapan/marhalah, marhalah pertama santri dididik untuk memiliki mental baik dan kuat, pada marhalah kedua, santri diberi materi-materi pembelajaran tentang pengetahuan Islam, manajemen qalbu, dan wirausaha, dan marhalah ketiga para santri diarahkan untuk dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat pada marhalah satu dan dua.¹
2. Skripsi Saudari Fitriyatun Khasanah (3103120) yang berjudul “Upaya Pesantren Berbasis Agrobisnis dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren”, yang didalamnya membahas model pendidikan pesantren yang tergolong baru, yaitu bagaimana sebuah pesantren menerapkan bagi santri-santrinya model pendidikan yang mempunyai visi

¹ Nur Chahyadi, *Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak Plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhid Bandung*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009).

ke depan agar nanti lulusannya dapat mempunyai *life skill* sehingga dapat berguna nantinya bagi masyarakat banyak pada umumnya atau minimal dapat menjadi modal untuk mencari penghidupan bagi santri sendiri pada khususnya. Adapun model pendidikan yang diterapkan ialah model pendidikan pesantren yang berbasis pertanian dan penanaman *life skill*.²

3. Skripsi Saudara Asep Cuwanto yang berjudul “Stigma Terorisme dan Masa Depan Pendidikan Pesantren”, yang mana obyek penelitiannya di Pesantren Ngruki, Solo, yang diasuh oleh KH. Abu Bakar Ba’asyir. Dalam skripsi ini si peneliti meneliti salah satu pesantren yang diklaim sebagai lembaga pendidikan yang mencetak para teroris. Selain menampilkan profil Pondok pesantren tersebut, si peneliti juga memaparkan model pendidikan Pondok pesantren ini, apakah sama dengan model pendidikan pesantren pada umumnya atau tidak, lalu dikaitkan dengan terorisme dan klaim yang disandarkan pada pondok pesantren tersebut.³

Penulis tahu bahwa penelitian di pesantren bukan hal yang baru lagi, tetapi penelitian yang khusus meneliti bagaimana implementasi pendidikan tasawuf khususnya di pesantren setahu penulis belum secara serius diteliti. Untuk itu, dengan keyakinan ini penulis mengajukan judul “Pendidikan Tasawuf di Pesantren” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang).

B. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Tasawuf

a. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Pendidikan tasawuf terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan tasawuf, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan tasawuf harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut.

² Fitriyatun Khasanah, *Upaya Pesantren Berbasis Agrobisnis dalam Meningkatkan Life Skill Santri Pondok Pesantren*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Tarbiyah, 2003).

³ Asep Cuwanto, *Stigma Terorisme dan Masa Depan Pesantren*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007).

Pendidikan dalam pandangan Islam, sebagaimana diungkapkan M. Athiyah Al-Abrasyi, sebagai berikut:

“Pendidikan adalah membentuk tabiat kepada anak agar ia mampu mencapai kehidupan manusia yang sehat dan bahagia”.⁴

Hal senada diungkapkan oleh Jalaludin⁵ merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya Jalaludin menuturkan sebagai proses serta upaya yang disengaja, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Menurut Langeveled pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.⁷

Pengertian pendidikan menurut John Dewey yaitu education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process.⁸ Pendidikan merupakan proses, mengolah, mengasuh dan membantu pengembangan.

Selanjutnya menurut Omar M. al-Toumy al-Syaibany yang dikutip Jalaludin, mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Dengan

⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, (Mesir: Isa Al-Babil Halabi wa Syirkah, 1950), hlm. 6.

⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 79.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

⁷ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 3-4.

⁸ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, 1916), hlm. 10.

demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses yang sekali jadi (instan).⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan proses yang suci yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan dan pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang ruang lingkungannya meliputi pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri manusia.¹⁰

Adapun pengertian tasawuf para ulama berbeda pendapat diantaranya:

- 1) Zakaria al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.
- 2) Ahmad Zaruq, tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata.
- 3) Imam Junaid berkata: Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela.¹¹
- 4) Basyuni memberi pengertian sebagaimana dikutip oleh Muhammad Roy bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari keduniaan dalam mendekati diri kepada Allah Swt. untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya.¹²
- 5) Rosihon Anwar memberi kesimpulan bahwa tasawuf merupakan usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah Swt., dan mengikuti

⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 74.

¹⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 99.

¹¹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), hlm. 5.

¹² M. Roy, *Tasawuf Madzab Cinta*, (Yogyakarta: Lingkaran, 2009), hlm. 29.

syariat Rasulullah Saw. dalam mendekatkan diri dan mencapai keridhaan-Nya.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang dengannya memperbaiki hati, berakhlak luhur serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sehingga memiliki jiwa bertasawuf.

Dalam diskursus yang penulis ajukan, pendidikan di sini dispesifikasikan pada pendidikan tasawuf. Dengan demikian, pendidikan tasawuf adalah suatu sistem pendidikan yang bercorak Islami dan berisi ajaran-ajaran atau paham-paham tasawuf yang dengannya membentuk tabiat kepada peserta didik (santri) agar ia mampu memperbaiki hati sehingga tercapai akhlak luhur dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

b. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Dalam tujuan pendidikan tasawuf penulis mengutip dari tujuan pendidikan Islam menurut beberapa pakar yang orientasinya pada tujuan pendidikan tasawuf, sebagai berikut:

Pertama, Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi¹⁴ berpijak pada Firman Allah yang berbunyi:

عِبَادِ اللَّهِ أُولُوا الْأَقْبَابِ وَاللَّهُ يُخَوِّفُ مَنِ ارْتَدَّ وَإِنَّ رَبَّهُ لَسَدِيدٌ
عِبَادِ اللَّهِ أُولُوا الْأَقْبَابِ وَاللَّهُ يُخَوِّفُ مَنِ ارْتَدَّ وَإِنَّ رَبَّهُ لَسَدِيدٌ
“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagimu di dunia” (Q.S. al-Qashash/28: 77).¹⁵

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: *Pertama*, tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. *Kedua*, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 147.

¹⁴ Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 80-81.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 395.

tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Kedua, tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman adalah insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam pandangan al-Ghazali, kebahagiaan dunia akhirat merupakan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya sehingga memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.¹⁶

Ketiga, Abd al-Rasyid ibn Abd al-Aziz dalam bukunya, *al-tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, mengambil kesimpulan dari pendapat para ahli, seperti al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ihwan Shafa. Menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah adanya kedekatan kepada Allah Swt. melalui pendidikan akhlak dan menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.¹⁷

Keempat, Al-Syaibani memberi penjelasan tentang tujuan pendidikan Islam, bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*.¹⁸

Kelima, menurut Abdul Fatah Jalal tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Secara umum bertujuan terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan secara khusus Jalal menyatakan,

¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 24.

¹⁷ Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 81.

¹⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 36.

tujuan itu adalah untuk semua manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau beribadah kepada Allah.¹⁹

Keenam, Abudin Nata mengutip hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam secara universal yaitu:

Education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodnes and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.²⁰

Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.²¹

Dari uraian tentang tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pendidikan tasawuf dapat disimpulkan, bahwa pendidikan tasawuf pada dasarnya mempunyai nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan tasawuf tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Dengan kata lain, membentuk pribadi muslim seutuhnya dalam mencari ridha Allah yang dapat mengantarkan dan mengarahkan dalam upaya memantapkan dan menjaga kesucian jiwanya.

¹⁹ Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 119.

²⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 61-62.

²¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 62.

c. Metode Pendidikan Tasawuf

Agar mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Istilah yang dimaksud adalah metode, yaitu:

1) Takhalli

Mengenai *takhalli* terdapat berbagai rumusan yang redaksinya berbeda namun intinya sama. Misalnya, M. Amin Syukur menegaskan *takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak.²² Sementara Mustafa Zahri merumuskan *takhalli* yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela.²³ Sedangkan M. Hamdani Bakran adz-Dzaky mengemukakan bahwa *takhalli* yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah dengan jalan melakukan pertaubatan yang sesungguhnya (*nasuha*).²⁴

M. Saifullah menyetujui bahwa *takhalli* pada umumnya diartikan sebagai membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat lahir dan maksiat batin. Karena sifat-sifat tercela inilah sebagai pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah.²⁵ Sebagaimana firman Allah:

عَسَىٰ أَن يَنفَعَكَ إِنْ رَأَيْتَ أَنَّكَ تَتَّقِي اللَّهَ
وَأَنَّكَ تَتَّقِي النَّاسَ وَتَتَّقِي الْمَالَ

²² M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45.

²³ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 62.

²⁴ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 259.

²⁵ M. Saifullah Al-Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 87.

Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh merugilah orang yang mengotori jiwanya (Q.S. Asy-Syams/91: 9-10).²⁶

Lebih lanjut *takhalli* merupakan fase pensucian mental, jiwa, akal pikiran, *qalbu*, sehingga memancar keluar dan moral (akhlak) yang mulia dan terpuji. Metode takhalli ini secara teknis ada lima, yaitu:

- a) Mensucikan yang najis, dengan melakukan istinja' dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah.
- b) Mensucikan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiram air keseluruhan tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar.
- c) Mensucikan yang bersih, dengan cara berwudhu dengan air, dan debu dengan cara yang baik, teliti dan benar.
- d) Mensucikan yang suci (fitriah) dengan mendirikan shalat taubat untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.
- e) Mensucikan yang Maha Suci, dengan berdzikir dan mentauhidkan Allah dengan kalimat tiada sesembahan kecuali Allah Swt.²⁷

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, *takhalli* yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran/penyakit hati yang rusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya.

Oleh karena itu, pada dasarnya manusia diciptakan sebaik-baik ciptaan atau paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Namun di sisi lain manusia memiliki potensi ganda yaitu berbuat tercela berupa menentang aturan-aturan Allah (fasik) dan terpuji berupa ketaatan pada aturan-aturan Allah (takwa).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kejahatan dapat menimbulkan penyakit hati seperti dengki, sombong, riya' dan lain sebagainya yang mengarah pada *need some thing spiritual*. Oleh karenanya, dalam pendidikan tasawuf dibutuhkan metode atau cara untuk dapat membersihkan penyakit-

²⁶ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, hlm. 596.

²⁷ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, hlm. 259-260.

penyakit hati yang terdapat dalam jiwa manusia. Dalam tataran tasawuf metode ini disebut dengan takhalli sebagaimana penjelasan di atas.

2) Tahalli **أُحِلِّى**

Menurut M. Amin Syukur *tahalli* adalah menghias diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.²⁸ Sementara Mustafa Zahri mengartikan *tahalli* yaitu menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.²⁹ Untuk melakukan *tahalli* langkahnya ialah membina pribadi, agar memiliki akhlak al-karimah, dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya (dalam *takhalli*). Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Adapun sifat-sifat terpuji yang harus mengisi pada jiwa yaitu adil, belas kasihan, beramal shaleh, berani, berbaik sangka, berbudi pekerti luhur, berjiwa kuat, bersikap, berlaku, berbuat, bertindak baik, berlaku benar, berjiwa bijaksana, *khauf*, dapat dipercaya, disenangi, ikhlash, *mahabbah*, manis muka, memenuhi janji, menjauhi ma'shiyat, menghormati tamu, menyambung shilaturrehmi, menyimpan rahasia, mencegah kejahatan, merendah diri kepada Allah dan dengan siapa saja, pemaaf, pemalu, pembersih, pemurah, penyantun, penolong dalam kebaikan, penunjuk ke jalan yang benar, ridha, ruju' ilalhaq, sabar, usaha, tidak pemaarah, dzikrul maut, zuhud dan sebagainya.³⁰ Hal ini sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا عَادِلِينَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا عَادِلِينَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا عَادِلِينَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan)

²⁸ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 47.

²⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 71.

³⁰ M. Saifullah Al-Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, hlm. 94.

perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. an-Nahl/16: 90).³¹

Dapat dipahami, bahwa *tahalli* merupakan tahapan bagi seorang *salik* dalam pencarian spiritualnya, yang mana orientasinya mengisi dengan perbuatan terpuji sehingga memiliki akhlak mulia dan berkepribadian yang tangguh untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat menjadikan manusia yang sempurna, di mana dirinya akan selalu mengisi kesehariannya dengan hal-hal positif.

Dalam menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, seseorang tidaklah mudah tanpa cara dan bimbingan seorang guru/mursyid yang mengantarkan kepada jalan yang di ridhai Allah. Guru/mursyid dalam memberikan pendidikan tasawufnya hendaknya tidak hanya *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of insight* sehingga mudah diaplikasikan oleh *salik* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, untuk dapat mencapai kesempurnaan mengisi sifat-sifat terpuji maka dibutuhkan metode untuk mengaplikasikan pendidikan tasawuf, yaitu dengan metode *tahalli* sebagaimana telah penulis paparkan di atas.

3) Tajalli **Ā ūîf.% Ā**

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. Tajalli berarti terungkapnya nur ghaib untuk hati.³² Firman Allah:

**ĒVä^Rl ūAqi =î5p äa8 ufR- gç.fe uæ<
ūf.î% äjîY**

“Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu,³³ gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan” (Q.S. al-A’raf/7: 143).³⁴

³¹ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an*, hlm. 278.

³² Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 17.

³³ Sebagian mufassir mengatakan bahwa yang nampak bagi gunung itu dzat Allah. Bagaimanapun juga pendapat para mufassir, namun nampaknya Allah itu bukanlah seperti nampaknya makhluk. Namun Tuhan adalah nampaknya sesuai dengan sifat-sifat Allah yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia. Lihat, Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid III*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 583.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, bahwa seseorang dapat memperoleh pancaran nur Ilahi. Demikian Allah tampak dengan *af'al, asma'*, sifat dan Dzat-Nya. Mustahil orang dapat menutupi cahaya, sedang cahaya itu terpancar dalam segala yang tertutup. Apalagi Allah adalah cahaya langit dan bumi.

Menurut Mustafa Zahri *tajalli* ialah lenyapnya/hilangnya hijab dari sifat-sifat basyariyah, jelasnya nur yang selama itu ghaib, fana/lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.³⁵ Sementara Hasyim Muhammad menyatakan, *tajalli* adalah lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.³⁶ M. Saifullah juga memberikan definisi *tajalli*, yaitu merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.³⁷

Menurut M. Hamdani Bakran adz-Dzaky *tajalli* ialah kelahiran atau munculnya *eksistensi* yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru; martabat dan status yang baru; sifat-sifat dan karakteristik yang baru; dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Allah Swt.³⁸ Telah lahirnya seseorang dari kelahiran yang baru dan di dalam hidup dan kehidupan yang baru adalah semata-mata karena pertolongan Allah, syafa'at Rasulullah Saw. dan doanya para malaikat di sisi-Nya melalui upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang sangat tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan tabah terhadap ujian-Nya.

Lebih lanjut, M. Hamdani Bakran adz-Dzaky memberikan indikasi-indikasi kelahiran baru seseorang dengan beberapa tingkat: *Pertama*, tingkat dasar yaitu hadirnya rasa aman, tentram baik secara psikologis, spiritual

³⁴ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, hlm. 168.

³⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 245.

³⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 9.

³⁷ M. Saifullah Al-Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, hlm. 95.

³⁸ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, hlm. 328.

maupun fisik. *Kedua*, tingkat menengah yaitu hadirnya sifat, sikap dan perilaku yang baik. *Ketiga*, tingkat atas yaitu hadirnya potensi menerima mimpi yang benar, ilham yang benar dan *kasysyaf* yang benar. *Keempat*, tingkat kesempurnaan yaitu hadirnya ketiga tingkatan itu ke dalam diri.³⁹

Tersingkapnya nur dari yang ghaib merupakan buah dari *takhalli* dan *tahalli*. Dalam ilmu tasawuf disebut dengan *tajalli*, di mana memunculkan *eksistensi* dan melahirkan *karakteristik* baru dan ini semata-mata pertolongan Allah. Apabila hambanya selalu mendekatkan kepada-Nya, Allah pun akan mendekat pada hambanya, sebaliknya, bila seorang hamba menjauhkan pada Tuhan-Nya, Allah pun akan menjauh. Ini bukan berarti Allah tidak memiliki sifat *rahman* dan *rahim*, akan tetapi *etisnya* seorang hamba kepada Tuhan-Nya yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya.

Sama halnya dengan *takhalli* dan *tahalli* yang membutuhkan bimbingan guru/mursyid. Begitu juga dengan *tajalli*, menurut penulis *tajalli* lebih sulit, karena tidak hanya mengosongkan sifat-sifat penyakit hati dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, melainkan bagaimana seorang *salik* bisa konsisten dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan berusaha semaksimal mungkin. Inilah yang barangkali dalam pendidikan tasawuf membutuhkan metode/cara untuk bisa menyingkap tabir ketuhanan atau nur yang selama ini ghaib dapat terbuka. Metode yang di maksud dalam ilmu tasawuf adalah metode *tajalli* yang telah penulis jelaskan melalui buku-buku yang ada relevansinya.

2. Pendidikan Tasawuf Di Pesantren

a. Materi Pendidikan Tasawuf di Pesantren

1) Taubat

Taubat kedudukannya laksana pondasi sebuah bangunan. Tanpa pondasi, bangunan tidak akan berdiri dengan baik. Demikian juga tanpa taubat seseorang tidak akan mampu mensucikan jiwanya secara maksimal untuk menghadap Tuhan. Berkaitan dengan taubat, Allah Swt. berfirman:

³⁹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, hlm. 328-329.

Blq2fZ% kbFRe lqniÒjeã u}ü äR~j- êã ûeü ãqæq%p

“Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (Q.S. an-Nuur/24: 31).⁴⁰

Ayat di atas merupakan perintah untuk bertaubat dalam konteks umum. Inilah yang menjadi dasar pesantren secara tidak langsung menerapkan ajaran taubat. Terbukti dengan banyaknya santri menjadi lebih baik dari sebelum mondok. Dari sinilah kemudian menurut hemat penulis pesantren dinamai ‘penjara suci’. Penjara suci yang dimaksud adalah banyaknya peraturan yang harus ditaati para santri sehingga sudah barang jelas kehidupan di pesantren melatih kedisiplinan. Di samping itu pula, pesantren juga mengajarkan ilmu keagamaan baik berupa teori atau praktek agar senantiasa kembali jalan yang di ridhai Allah, yang salah satunya adalah taubat dalam artian luas.

Dalam tataran tasawuf, taubat merupakan elemen urgen dalam meniti jalan menuju Allah. Dengan kata lain, tanpa adanya taubat seorang hamba tidaklah bisa membuka tabir kehidupan (ma’rifat) yang merupakan salah satu tujuan hidup sufi. Lebih lanjut, taubat merupakan kembalinya seseorang untuk mendekatkan diri. Hal ini diperjelas menurut pendapat Hamka, bahwa taubat adalah menyesali yang telah terlanjur diperbuat, menghentikan kesalahan-kesalahan dan mendisiplin diri agar tidak membuatnya lagi buat seterusnya. Setelah itu berbuat amal ibadah sebanyak-banyaknya, untuk melanggengkan (meluruskan) jiwa kembali yang berlumur dosa di dalam jalan Tuhan.⁴¹

Adapun syarat-syarat taubat menurut Imam Nawawi yang dikutip oleh Hamka: *Pertama*, berhenti dari maksiat seketika itu juga. *Kedua*, merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu. *Ketiga*, mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an*, hlm. 354.

⁴¹ Hamka, *Membahas Soal-soal Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 89.

mengulanginya lagi. Dan *Keempat*, melepaskan dengan sebaik-sebaiknya hak orang lain yang telah diambil.⁴²

Taubat juga harus diiringi dengan memperbanyak istighfar, baik di tengah malam maupun di siang hari. Dengan yang demikian ini, seseorang akan merasakan kehambaannya yang hakiki dan kelalaiannya dalam mengerjakan hak Tuhan.⁴³ Ketulusan taubat akan tampak ketika seseorang bisa membendung segala yang haram.

2) Mujahadah

Mujahadah dalam pesantren beragam macamnya, ada yang dilaksanakan setiap hari, seminggu sekali dan setiap bulan. Redaksi bacaannya pun berbeda-beda, mengingat tradisi pesantren yang turun temurun, sehingga mengharuskan mengamalkan mujahadah yang sudah ada tanpa mengurangi esensi mujahadah itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya pesantren senantiasa mengadakan mujahadah, meski dalam pelaksanaannya tidak sama, tergantung tradisi pesantren masing-masing.

Pentingnya mujahadah dalam pesantren tidak lain untuk memerangi hawa nafsu. Ini dikarenakan musuh terbesar sekaligus tidak lepas dalam diri manusia yaitu adanya hawa nafsu yang mengarah pada keburukan. Rasul ketika ditanya sahabat bahwa perang yang paling besar bukan perang badar, melainkan perang melawan hawa nafsu. Selain itu, seseorang yang mengikuti hawa nafsu muncul watak bermalas-malasan dan larut dalam syahwat. Jika mengetahui itu semua, hendaknya ia memobilisasi dirinya berusaha, berjuang dan bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya.

Uraian di atas diperkuat menurut Raghīb al-Ashfahani yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa,⁴⁴ bahwa mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh (hawa nafsu). Jihad terbagi ke dalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan

⁴² Sulaiman Al-Kumayyī, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nun, 2006), hlm. 118.

⁴³ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 197.

⁴⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 71.

setan dan berjuang melawan hawa nafsu. Ketiga macam jihad ini tercakup dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

âqr8ät- _1 êã õ ãp9sä-p

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya”. (Q.S. al-Hajj/22: 78).⁴⁵

Dari dalil di atas sangat jelas bahwa setiap manusia hukumnya fardhu ‘ain untuk senantiasa berusaha memerangi hawa nafsunya (mujahadah). Hal ini terlihat dari firman Allah dalam lafadz *jaahiduu* di mana pada lafadz ini berbentuk fi’il amr yang berarti perintah.

3) Tawajuhan

Di dalam pesantren yang notabennya berbasis tarekat, seringkali kita menemukan kegiatan yang dikenal dengan istilah tawajuhan, yaitu pertemuan langsung antara sang guru (syaikh) dengan sang murid (salik) untuk melakukan kegiatan ketarekatan. Dalam tawajuhan terdapat beberapa ajaran atau materi yang di berikan oleh seorang syaikh kepada salik. Ajaran dan materinya pun berbeda-beda tergantung tarekat yang di ajarkannya di masing-masing pesantren. Meski demikian pada hakikatnya sama, yaitu hanya mengarahkan sepenuhnya kepada Allah. Inilah yang menurut hemat penulis merupakan ajaran pendidikan tasawuf.

Pengertian tawajuhan yaitu menghadapkan hati dan pikiran sepenuhnya kepada Allah.⁴⁶ Dalam hal ini yang dimaksud penulis dengan tawajuhan adalah tawajuhan yang kaitannya dengan pengajaran di dalam tasawuf. Berkaitan dengan tawajuh Allah berfirman:

**êrGa=Fjeã oi ämã äip ÜäZ~n1 L<vãp
\$ãqjBeã =ËY |;fe ét-p #t-p ûmü**

“Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik” (Q.S. al-An’am/6: 79).⁴⁷

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, hlm. 342.

⁴⁶ Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hlm. 630.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, hlm. 138.

Quraish Shihab⁴⁸ memberi penafsiran, *Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku*, yakni seluruh jiwa, raga, dan totalitasku *kepada Yang menciptakan langit dan bumi* dengan isinya, termasuk semua benda-benda angkasa seperti matahari, bintang dan bulan. Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan *hanifan* cenderung kepada agama yang benar.

Dengan demikian dapat penulis pahami, totalitas ibadah inilah yang hanya tertuju kepada Allah, di mana cenderung kepada fitrah manusia yaitu adanya kecenderungan mencari spiritualitas dengan cara tawajuhan.

4) Zuhud

Ajaran pendidikan tasawuf di pesantren yang tidak ketinggalan yaitu zuhud. Secara umum pesantren mengajarkan adanya zuhud, hanya saja biasanya tidak menekankannya. Fakta di lapangan yang penulis ketahui bahwa kehidupan santri sangat sederhana dan tidak terlalu mencintai dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf berupa zuhud ada dalam pesantren.

Sejalan dengan itu, zuhud dalam perspektif pendidikan tidak lain untuk merubah dirinya dari yang kurang baik menjadi lebih baik atau dari yang mencintai dunia menjadi tidak terlalu mencintai dunia, walaupun perubahannya tidak sepenuhnya secara langsung tapi secara bertahap. Dari sini dapat dikatakan bahwa zuhud merupakan *process of change* dalam pendidikan di pesantren.

Lebih lanjut, zuhud adalah memalingkan keinginan hati dari kehidupan duniawi, demi penghargaan yang tinggi pada apa yang ada di sisi Allah Swt.⁴⁹ Maksudnya adalah mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah dan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 169.

⁴⁹ Koes Adiwidjajanto, ed., *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm. 207.

makrifat-Nya. Apabila hati terlepas dari ketergantungan terhadap perhiasan dunia dan kesibukannya, maka ini akan menambah cinta kepada Allah, menghadap kepada-Nya, pengawasan dan makrifat.⁵⁰ Berkenaan dengan zuhud Allah berfirman:

**{<p=Veã êäæ kbm=îV} vp Ôä~îm9eã Ôq~2eã
kbm=îVî% wY Ô_1 êã 9Qp lü @äneã äti}üä}**

Wahai manusia! Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah (Q.S. Fathir/35: 5).⁵¹

Zuhud dalam kehidupan dunia bukan berarti membenci dunia dan tidak memperhatikan dunia. Maksudnya adalah tidak mencintai dunia. Perlu dibedakan antara membenci dunia dengan tidak mencintai dunia. Membenci dunia akan mendorong orang menyerukan agar menjauhi, menahan diri, berpaling, dan lari dari dunia. Sedangkan, tidak mencintai dunia mengandung pengertian tidak terlalu memperhatikan, memikirkan, mendekati, dan meneliti urusan-urusan keduniaan.⁵²

Adapun tingkatan zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a) Seseorang yang zuhud terhadap dunia tetapi sebenarnya ia menginginkannya. Hatinya condong kepadanya. Jiwannya berpaling kepadanya. Namun, ia berusaha, bermujahadah untuk mencegahnya. Inilah seorang *mutazahhid* (orang yang berusaha zuhud).
- b) Seseorang meninggalkan dunia-dalam rangka taat kepada Allah-karena ia melihatnya sebagai sesuatu yang hina dina, jika dibandingkan dengan apa yang hendak digapainya. Orang ini sadar betul bahwa ia berzuhud. Keadaannya seperti orang yang meninggalkan sekeping dirham untuk mendapatkan dua keeping.
- c) Seseorang yang zuhud terhadap dunia dalam rangka taat kepada Allah dan ia berzuhud dalam kezuhudannya. Artinya ia melihat dirinya tidak meninggalkan sesuatupun. Keadaannya seperti orang yang membuang sampah, lalu mengambil mutiara.⁵³

5) Dzikir

⁵⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 240.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, hlm. 436.

⁵² M. Shadiq Arjun, *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 25.

⁵³ Abu Fatiah Al-Adnani, ed., *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah, 2001), hlm. 77.

Dzikir dalam pesantren merupakan hal yang tidak asing lagi, pasalnya setiap pesantren memiliki amalan (dzikir) yang harus diamalkan santri sekaligus menjadi *karakteristik* pesantren itu sendiri. Tujuan adanya dzikir tentu saja agar selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik dalam ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Dengan demikian, dzikir di pesantren mampu melatih santrinya untuk terus mengingat Allah sehingga merasa diawasi oleh Allah.

Bentuk dzikir dalam pesantren biasanya ada dua bentuk, yaitu dzikir lisan dan dzikir hati. Dzikir lisan biasanya dengan cara membaca kalimat-kalimat thayibah, sedangkan dzikir hati hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan tidak diketahui oleh siapapun. Semua itu pada dasarnya mengandung unsur pendidikan, dengan dzikir lisan melatih mengucapkan yang baik dalam kesehariannya, sedang dengan dzikir hati melatih santri yang hanya hatinya tertuju sama Allah.

Berdzikir berarti mengingat artinya ingatnya manusia bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengetahui segala perbuatan dan pikirannya. Manusia hanya dapat melihat apa yang nampak di luar (lahir), sedangkan Allah melihat kedua-duanya, baik yang lahir maupun yang batin. Dengan demikian apabila seorang percaya hal ini, maka akan berbuat disiplin pada dirinya secara lahir dan batin.⁵⁴ Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang dzikir di antaranya dalam surat al-'Imran yang berbunyi:

**ôLãR*a ã=îa: êã ãp=a:ã ãqniü
o};eã ätî}ü ä}**

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya” (Q.S. al-Ahzab/33: 41).⁵⁵

Ayat di atas terlihat bahwa objek dzikir adalah Allah, sedang objek pikirnya makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Dengan demikian pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan pada kalbu, sedang

⁵⁴ Syafarudin M. Bawono, dkk., (eds), *Pedoman Hidup Bahagia*, (Yogyakarta: Cahaya Dian, 2004), hlm.107.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an*, hlm. 424.

pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir.⁵⁶ Dalam sebuah dzikir terdapat empat tingkatan:

Pertama, dzikir dapat mengingat Allah dengan kalbu dan pikiran mengenai berbagai dalil keberadaan-Nya, berbagai bukti keesaan-Nya, serta berbagai isyarat keagungan dan kebesaran-Nya sebagaimana yang terdapat di alam semesta ini.

Kedua, dzikir yang dilakukan dengan lisan selanjutnya diikuti oleh kesadaran kalbu, dan disertai dengan pemahaman akan apa yang diucapkan oleh lisan merupakan gabungan aktivitas anggota badan maupun kalbu. Biasanya tingkatan seperti ini para ulama yang memahami agama serta menegakkan cahaya syari'at di atas prinsip-prinsip keyakinan.

Ketiga, tingkatan yang umumnya berlaku di tengah-tengah kaum mukmin yaitu dzikir seorang mukmin kepada Allah dengan lisannya, sementara kalbunya lalai dan tidak serius serta sibuk dengan berbagai urusan keduniaan. Akan tetapi kelalaian di sini yang datang secara tiba-tiba atau tidak diduga dan biasanya muncul seiring dengan munculnya berbagai godaan duniawi.

Keempat, yakni tingkatan dzikir yang tidak hanya merupakan formalitas belaka. Upaya menghilangkan keraguan sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an adalah terkait dengan penggambaran pelakunya. Dzikir pada tingkatan ini disertai dengan dorongan riya dan dusta, serta dibarengi dengan lalainya hati secara terus menerus.⁵⁷

6) Puasa

Sungguh puasa merupakan hal yang tak terpisahkan dalam pesantren, baik puasa wajib maupun puasa sunnah. Puasa wajib dalam pesantren sudah barang tentu diwajibkan berpuasa semua, sama halnya puasa sunnah dalam pesantren, seakan-akan semua santri diwajibkan berpuasa, seperti puasa Arafah, Asyura, Senin Kamis dan lain sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan ada pesantren yang tidak menganjurkan santrinya dalam puasa

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 309.

⁵⁷ M. Shadiq Arjun, *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, hlm. 87-100.

sunnah dan biasanya santri mengikuti tradisi di lingkungan pesantren tersebut, dalam artian bila tradisinya dalam bulan-bulan tertentu di pesantren semua berpuasa (pesantren tidak menganjurkan), maka sudah jelas ia mengikuti di dalamnya dan juga sebaliknya. Berkaitan dengan puasa sunnah Nabi bersabda:

gZA kfAp u~fQ êã ûfl êã dqA< lü unQ êã
éM< |<äJmvã Ö8ä&î] éæü oQ
xã<qEäQ hql oQ gZAp ÀÖî~îläçeäp
Ö~Mäjeã ÖnBeã =Zîb} ádá^Y ÖîY =îQ hql
oQ
u~Y \$9ep hqî} ce: ádá^Y Gnî)vã hql oQ
gZAp ÀÖ~Mäjeã ÖnBeã =îZîb} ádá^Y

⁵⁸ **ÄkfBi rãp<Ä u~Y éfQ d?îmüp #*Ræp**

Dari Abi Qatadah al-Anshari RA. bahwasanya Rasulullah Saw. ditanya tentang puasa pada hari Arafah, maka Rasulullah Saw. bersabda: Puasa Arafah itu dapat menghapus dosa-dosa yang masih tertinggal belum terampuni. Dan ditanya tentang puasa hari Asyura, beliau bersabda: puasa hari Asyura dapat menghapus dosa-dosa yang lalu. Dan ditanya tentang puasa hari Senin, beliau bersabda: puasa hari Senin itu demikian seperti tersebut di atas, dimana hari Senin, aku (Rasul) dilahirkan, dan dihari Senin aku diutus, dan dihari Senin diturunkan wahyu (H.R. Muslim).

Lebih lanjut, puasa dalam pesantren merupakan salah satu faktor yang *urgen* dalam sebuah pendidikan tasawuf karena dalam puasa sendiri mengandung banyak unsur tarbiyah, seperti melatih kesabaran, pembersihan jiwa, menajamkan perasaan terhadap nikmat Allah yang telah diberikan

⁵⁸ Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim: Jaami'ush Shaahih Juz III*, (Beirut Libanon: Darul Fikri, t.th), hlm. 168.

sampai manusia tidak akan bisa menghitungnya dan lain sebagainya yang mengarah pada esensi puasa yang tidak hanya menahan dahaga dan lapar.

Kiranya dapat diambil pengertian bahwa, puasa berarti meninggalkan dan menahan diri. Maksudnya adalah menahan dan mencegah diri dari memenuhi hal-hal yang boleh, meliputi keinginan perut dan keinginan kelamin, dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt dari kemunculan fajar hingga terbenamnya matahari, dengan niat memenuhi perintah dan *taqarub* kepada Allah Swt.⁵⁹

Sebagaimana dzikir yang terbagi menjadi beberapa tingkatan, sama halnya puasa juga ada tingkatannya,⁶⁰ sebagai berikut:

Pertama, tingkatan puasa orang awam, yakni menahan diri dari makan, minum, berhubungan seks, semenjak awal hari hingga akhir hari dengan niat untuk melakukan puasa tersebut.

Kedua, tingkatan puasa orang khusus, yakni menahan diri dari dosa dan kesalahan, baik pikiran maupun badan.

Ketiga, tingkatan puasa orang *khususil khusus*, yakni puasa yang tidak hanya menahan diri dari makan, minum, dosa dan kesalahan akan tetapi, melakukan puasa lahir dan puasa batin setiap hari, di mana tidak ada yang dicintainya kecuali Allah, dan mereka memiliki kemuliaan sebagai cerminan dari “*Puasa adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan memberi pahala kepadanya*”. Yang intinya selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

7) Shalat Sunnah Malam (tahajud)

Ajaran pendidikan tasawuf selanjutnya yaitu adanya shalat sunnah malam dalam pesantren, yang biasa disebut tahajud sebagai ibadah tambahan, yang dalam bahasa pesantren disebut *qiyamul lail*.

Firman Allah berkenaan dengan shalat malam telah di jelaskan dalam surat al-Isra yang berbunyi:

⁵⁹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm. 18.

⁶⁰ Laleh Bakhtiar, ed., *Ramadhan Itu...: Ulasan-ulasan Mereka yang Tercerahkan dari Imam al-Ghazali hingga Imam Sayyid Quthb*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm. 41.

rã8qj2i äiä^i cæ< c*Rç} lü ûBQ êÜce ÖfYäm uæ 9.t&Y g~feã oip

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”. (Q.S. al-Isra/17: 79).⁶¹

Ayat di atas jika kata *tahajjud* dalam pengertian *bangun sesudah tidur*, maka shalat dimaksud baru memenuhi syarat, jika dilaksanakan setelah yang bersangkutan tidur. Akan tetapi jika kata *tahajjud* dipahami dalam arti *shalat lail*, maka *shalat tahajjud* dapat dilaksanakan walau sebelum tidur.⁶²

Dengan demikian, secara umum dan setau penulis bahwa pelaksanaan shalat malam di pesantren berbeda-beda, ada yang secara sendirian dan ada pula yang secara berjamaah, kesemuanya tergantung peraturan atau tradisi yang berlaku di masing-masing pesantren. Dari sinilah kiranya bahwa pendidikan tasawuf berupa shalat sunnah malam ada dalam pesantren, bahkan ada pesantren yang menganjurkan shalat sunnah malam seperti pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

8) Istigasah

Istigasah di pesantren merupakan bagian dari ajaran pendidikan tasawuf yang harus diaplikasikan oleh santri umumnya kaum Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Di samping terdapat nama-nama Allah yang baik (*asmaul husna*), istigasah mampu menolak musibah terbukti dengan maraknya istigasah di pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa *ghirrah* istigasah tetap eksis.

Sejalan dengan itu, biasanya istigasah diadakan ketika mau menjelang ujian, ketika banyaknya musibah di luar atau memang sudah menjadi rutinitas di pesantren tersebut. Redaksi yang di baca pun berbeda-beda, namun tidak

⁶¹ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, hlm. 291.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 7: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 525.

menghilangkan esensi istigash itu sendiri, yang hanya minta pertolongan semata-mata karena Allah. Berkenaan dengan itu Allah berfirman:

**,GY8=i Öby wjêã oi leýæ ka9ji ûmü kbe
ää.&ÄY kbîæ< lq*~V&B% :ü**

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”. (Q.S. al-Anfal/8: 9).⁶³

Dalam hadits juga disebutkan:

CjFeã lü kfAp u~fQ êã ûfl êã dqA< dä] ádá]

=ZR- éæü oæ êã 9~çQ oQ

h8äæ ãqî]äV&Aã ce;a ks äjn~îçY l8vã [Jm

\=îRîeã Wfç} û&1 Öiä~^eã hq} qm9%

⁶⁴Äú<ä6çîeã rãp<Ä 9j2jæ k) ûAqjæ k)

Dari ubaidillah bin Abi Ja'far berkata: Rasulullah Saw. bersabda sesungguhnya matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristigash (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad (H.R. Bukhari).

Istigash secara etimologi adalah minta pertolongan. Sedangkan arti terminologinya⁶⁵ ialah memanggil dengan nama-nama Allah yang baik, tawasul pada seorang muslim, mukmin, shalih dan diyakini mempunyai *manzilah* di sisi Allah Swt., tak pula terikat ia masih hidup atau telah wafat dan tawasul dengan amal shaleh kita.

⁶³ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, hlm. 179.

⁶⁴ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizibah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Bukhari Juz II*, (Beirut Libanon: Daarul Kitab Al-Ilmiah, t.th), hlm 455.

⁶⁵Habib Ahmad, “*Istigash: Kenalilah Akidahmu*”, dalam <http://pondokkhabib.wordpress.com/istigash/>, di akses tanggal 03 Desember 2011.

Habib Munzir al-Musawwa⁶⁶ menyimpulkan meminta kepada para wali Allah Swt. tidak syirik, apakah ia masih hidup atau telah wafat, karena kita tak meminta pada diri orang itu. Kita meminta padanya karena ia orang yang dicintai Allah, maka hal ini tidak terlarang dalam syari'ah. Beliau lebih senang berdoa pada Allah, dengan mengambil perantara pada Rasulullah Saw. Karena beliau Saw sudah jelas diterima oleh Allah Swt. perantaraanya, bahkan hingga hari kiamat. Bukan meminta pada ahli kubur, tapi berdo'a kepada Allah didepan jasad shalih mereka, disaksikan ruh mereka, insyaAllah lebih cepat diijabah.

9) Manaqib

Manaqib dalam pesantren biasanya menggunakan kitab *jauharu al-ma'aani* atau bisa juga *nuuru al-burhaanii*. Keduanya satu kesatuan yang saling melengkapi atau dengan kata lain juz 1 dan juz II yang dikarang oleh murid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Di dalamnya berisi biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam meniti jalan ma'rifatullah. Oleh karenanya, santri biasa menyebutnya manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Arti manaqib merupakan bentuk jamak dari *manqibah* yang berarti kisah-kisah atau cerita yang terpuji atau bisa juga segala perilaku yang baik dan yang terpuji. Dari sini manaqib bisa dibatasi sebagai sebuah kisah tentang perilaku luhur dan terpuji dari seorang tokoh, baik yang bersifat fiktif maupun non fiktif. Namun seiring dengan perkembangan zaman, terutama bagi warga Nahdiiyin, istilah manaqib mempunyai arti yang menyempit dan lebih spesifik, yakni sebuah buku yang mengisahkan biografi singkat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.⁶⁷

Di kalangan pesantren, pemujaan terhadap wali memiliki banyak bentuk, di mana salah satunya dengan pembacaan riwayat hidup wali atau yang lebih dikenal manaqib. Pembacaan manaqib akan lebih intens manakala

⁶⁶Habib Munzir al-Musawwa, "*Istigasah: Majelis Rasulullah*", dalam <http://raharja.wap.sh/islam/istigasah/>, di akses tanggal 03 Desember 2011.

⁶⁷ Abi Rossamoon Lie 'Izzati Maula Al-Wafa, *Menguak Falsafah Agung Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani RA.*, (Semarang: Duta Grafika, 2004), hlm. I.

dihubungkan dengan aspek praktikal tasawuf yaitu tarekat.⁶⁸ Manaqib juga sebagai konsekwensi logis dari komitmen bahwa Allah dan Rasul-Nya dia atas segalanya, tidak terkecuali syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang bertujuan untuk mencintai dan menghormati dzurriyyah Nabi Muhammad Saw. Dan juga untuk mencintai para shalihin, auliya', dan lainnya. Berkenaan dengan ini Allah berfirman:

ät~Y uîe 8?îm ÖñB1 \=&îZî} oip Úûæ=^îeã õ
 Õ8qîjeã vü ã=î-ü u~fQ kbîfzAü v gl
 ê:<qbE <qîZîU êã lü ÜänB1

Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri (Q.S. Asy-Syura/42: 23).⁶⁹

Dalam hadits juga disebutkan:

êã lü kfAp u~fQ êã ûfl êã dqA< dä]
 ádá] unQ êã éM< Õ=î}=s éæü oQ
 xéFæ |9çîQ éeü å=î^î% äip å=î2eäæ
 uî&îm8ü 9^îY ä~îep ée8äîQ oi ádá] läR%
 uçlü û&1 gYãqneäæ éeü å=^&} |9çQ dã?}
 äip u~fQ #M=&îYã äji éeü è1ü

⁶⁸ Achmad Gunaryo, “Pesantren dan Tasawuf”, dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. hlm. 165.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, hlm. 487.

é&îeã r9î}p uîæ =îJçî} |;îeã r=îJîæp uîæ
SjB} |;îeã uîRjA #nîa uî&îçîç1ü ã:ýY
um;~Qö ém:äR&Aã ozep unî~îËQö éneyA lüp
ätæ éFj} é&eã uf-<p ätæ GËç}
ämüp \$qjeã r=îîb} oiÒîjeã CZîm oQ |88=îî%
uîfQäY ämü xéE oQ \$88=îî% äip

⁷⁰Äú<ä6çîeã rãp<Å u%xäBi r=îaü

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw. bersabda, sesungguhnya Allah berfirman, barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai kecuali dengan sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku-lah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku-lah penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, Aku-lah tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan Aku-lah kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika dia minta kepada-Ku, Aku pasti akan memberinya dan jika dia mohon perlindungan kepada-Ku, Aku pasti akan melindunginya. Aku tidak pernah merasa ragu melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku terhadap jiwa hamba-Ku yang beriman yang ia tidak suka kematian, sedang Aku juga tidak ingin menyakitinya (H.R. Bukhari).

Dalam pelaksanaannya di pesantren, pembacaan manaqib menjadi rutinitas kegiatan di pesantren baik kesehariannya, seminggu sekali, sebulan sekali atau acara-acara tertentu. Namun tidak jarang ada pesantren yang tidak ada rutinitas pembacaan manaqib, yang hanya sekedar menekankan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah, mantiq dan lain sebagainya.

Manaqiban sendiri merupakan suatu ajang pertemuan antar sesama pengikut. Proses sosialisasi diri berlangsung melalui pola-pola relasi, yang

⁷⁰ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizibah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari Juz VII*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm 190.

tanpa disadari mereka bentuk sendiri. Mereka mengikuti acara-acara dzikir dan manaqiban secara teratur, seolah-olah hanya melalui kesempatan itu, mereka memperoleh suatu kebutuhan penting dalam hidupnya.

Disisi lain manaqiban juga suatu *interaksi* yang berlangsung secara intens dan personal, yang berbeda dengan pola, kehidupan kota yang lebih longgar dan *artifisial*. Oleh sebab itu, untuk masyarakat kota yang sibuk dan cenderung individualis, peran kelompok keagamaan dan hubungan sosial yang ditimbulkannya merupakan nuansa lain yang dapat mengobati kerinduan akan kebersamaan dan bersosialisasi.

b. Elemen Pendidikan Tasawuf di Pesantren

Elemen yang dimaksud adalah dalam pelaksanaan pendidikan tasawuf. Tanpa adanya elemen, sebuah pendidikan tidak akan memiliki *karakteristik* tersendiri yang dapat menumbuh kembangkan lembaga yang didirikannya. Dalam hal ini menurut Zamakhsyari Dhofier⁷¹ unsur-unsur pesantren yang menurut penulis mengarah pada elemen pendidikan tasawuf adalah pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab salafi, santri, dan kyai.

1) Pondok

Pondok tidak hanya sebagai elemen terpenting dalam pendidikan tasawuf, namun sekaligus sebagai peran dalam keberhasilan belajar mengajar, khususnya pelaksanaan pendidikan tasawuf itu sendiri. Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁷²

Selain itu, pondok merupakan tempat berinteraksi antara santri, ustadz dan kyai yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tentu saja, karena sistem pendidikan dalam pesantren bersifat *holistik*, maka pendidikan yang

⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44.

⁷² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, hlm. 70.

dilaksanakan di pesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatuan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.⁷³

Dari segi fungsinya, pondok menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin akan ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dari segi tempat tinggal.⁷⁴

Oleh karena itu, sebagai elemen penting tentunya berpengaruh pada konsentrasi santri dalam mengikuti pelaksanaan pendidikan tasawuf yang dibimbing oleh seorang kyai dan dengan adanya pondok, mempermudah kyai atau pengurus dalam berinteraksi dengan para santrinya sehingga senantiasa dalam bimbingannya sesuai syari'at Islam.

2) Masjid

Elemen selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah masjid, di mana sebagai tempat yang tepat dalam mendidik menuju jalan Allah atau paling tidak dalam praktek ibadah *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*. Di samping itu, biasanya digunakan dalam pengajaran berbagai keilmuan, seperti pesantren Darul Ulum Jombang, Sirojuth Tholibin Purwodadi, Al-Itqan Tlogosari Semarang dan lain-lainnya termasuk pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Gunungpati Semarang.

Bagi pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab salafi. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Oleh karena itu, masjid salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren.⁷⁵

⁷³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 34.

⁷⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 161.

⁷⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, hlm. 161-162.

Lebih lanjut, masjid merupakan elemen pendidikan yang sangat *urgen* dalam sebuah proses pendidikan. Masjid semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad Saw. telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum Muslimin. Ia menjadi tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya sekaligus sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan.⁷⁶

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Mahfud Junaidi, masjid berfungsi sebagai edukatif karena di situlah manusia (santri) dididik untuk memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam Negara Islam yang didirikan, guna merealisasikan ketaatan kepada Allah.⁷⁷

3) Pengajaran Kitab-kitab Salafi

Kitab-kitab Islam salafi yang sekarang dikenal dengan kitab kuning sebagai karangan ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.⁷⁸

Kitab kuning juga merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*), yang pada umumnya diajarkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren dan selalu dijadikan sebagai kepastakaan para kyai-ulama. Baik dalam tataran kuantitas maupun kualitas, kitab-kitab ini mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan perkembangan zaman.⁷⁹

Fungsi pengajaran kitab-kitab salafi dalam pendidikan tasawuf, salah satunya untuk mengetahui teori-teori tasawuf sehingga sudah barang tentu

⁷⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, hlm. 35.

⁷⁷ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rosail Media Group, 2010), hlm. 189.

⁷⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

⁷⁹ Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Sa'id Aqiel Siradj, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 253.

sangat penting untuk dipelajari, yang selanjutnya untuk mengaplikasikannya dibimbing oleh seorang ustadz, kyai atau mursyid.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam salafi, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini untuk mendidik calon-calon ulama.⁸⁰

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: 1. nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morfologi*); 2. fiqh; 3. ushul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawwuf dan etika, dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁸¹

4) Santri (Murid)

Elemen pendidikan tasawuf yang tidak terpisahkan ialah santri. Santri dalam istilah tasawuf disebut dengan *salik* yang ajarannya berupa suluk. Hakekat suluk menurut Arifubillah Muhammad bin Ibrahim yang dikutip oleh Mustafa Zahri adalah:

**Ô8qj2jeã \$äZJeäæ ûf2&îeãp Ôiqi;jeã
\$äZJeã oQ ûf6&eã À!qfBeã Ô^~^1**

“Hakekat suluk ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat madzmumah atau buruk (dari maksiat lahir dan dari maksiat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah (dengan taat lahir dan batin)”.⁸²

Murid adalah mereka yang mengetahui, rela dengan yang ada (tawakal), dan bersabar dengan yang tidak didapati. Murid adalah mereka yang mensyukuri nikmat, bersabar dalam ujian yang menyimpannya baik sifatnya karena individu atau karena kelompok, rela akan ketentuan yang

50. ⁸⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, hlm.

50. ⁸¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, hlm.

⁸² Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 246.

berjalan (takdir), memuji Tuhannya dalam keadaan sulit dan lapang, dan ikhlas kepada-Nya dalam kesunyian dan kesendirian.⁸³

Dapat diambil kesimpulan, seorang murid setidaknya menempuh empat fase marhalah,⁸⁴ yaitu:

Fase marhalah pertama, berkenalan melakukan amal ibadah yang diperlukan dan sunnah. Fase ini disebut dengan fase marhalah amal lahir.

Fase marhalah kedua, dengan jalan menyuci-bersihkan diri dari maksiat lahir dan batin memerangi hawa nafsu dibarengi dengan amal yang mahmudah dari taat lahir dan batin yang semua itu merupakan amal qalbi. Fase ini disebut dengan fase marhalah amal batin atau mendekatkan diri kepada Allah.

Fase marhalah ketiga, dengan jalan melatih diri dan mujahadah atau mendorong diri. Maksud mujahadah di sini adalah melakukan jihad lahir batin untuk menambah kuatnya kekuasaan rohani atas jasmani, guna membebaskan jiwa kita dari belenggu nafsu duniawi dengan tujuan agar jiwa menjadi bersih. Fase yang dimaksud adalah fase marhalah riadhah.

Fase marhalah keempat, yaitu jiwa si murid telah sampai kepada martabat melihat hakekat kebenaran. Fase ini disebut dengan fase marhalah fina-kamil.

Demikian fase-fase yang harus dijalani *salik* sehingga kemungkinan akan dapat limpahan-limpahan karunia, namun calon *salik*, sekali-kali tidak wajar mempunyai bayangan hati atau kandungan maksud yang bertujuan untuk memperoleh limpahan karunia seperti itu, tetapi hati *salik* ikhlas semata untuk Allah. Inilah peringatan yang dilansir oleh Mustafa Zahri.

5) Kyai: Guru Spiritual (Mursyid)

Kyai dalam pesantren merupakan tokoh sentral yang diyakini memiliki keilmuan spiritual yang tinggi. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang

⁸³ Husin Nabil, ed., *Jalan Menuju Takwa: Kiat Praktis Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan Publika, 2011), hlm. 121-122.

⁸⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 247-248.

kyai di salah satu pesantren wafat, maka *pamor* pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak termasyhur kyai yang telah wafat.⁸⁵

Berangkat dari kenyataan di atas, maka penulis perlu menyampaikan pengertian, fungsi, dan peranan guru sebagai pembimbing agar seorang *salik* atau murid dapat mencapai apa yang menjadi tujuan. Sehingga dalam hal ini guru sangat berperan dalam pembentukan dan peningkatan akhlak mulia bagi peserta didik atau murid, seperti yang diungkapkan oleh Earl V. Pullias dan James D. Young yaitu :

“ *The teacher teaches in centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns*”.⁸⁶

“Guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajar. Dia membantu perkembangan anak didik untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang di pelajari”.

Guru atau Mursyid⁸⁷ dalam kalangan ahli tasawuf adalah pembimbing kerohanian yang umumnya diperuntukkan bagi pemimpin kerohanian yang tinggi kedudukannya dalam tarekat. Guru di sini pun bertingkat-tingkat, mengingat banyaknya ajaran-ajaran tasawuf sehingga sudah barang tentu dalam memberikan bimbingan kepada murid-muridnya sesuai dengan pengajaran kesufian, sebagai berikut:

- a) *Syaikh Tarbiyah*, ialah guru yang melaksanakan semua urusan para pemula dalam suatu aliran tarekat.
- b) *Syaikh Talqin*, guru kerohanian yang membantu setiap murid tarekat dalam berbagai doa dan wirid yang harus di ulang-ulang.
- c) *Syaikh Tabarruk*, ialah guru yang selalu dikunjungi banyak orang yang meminta petunjuk, sehingga berkahnya melimpah kepada mereka.
- d) *Syaikh Intisaab*, ialah guru yang karena campur tangan dan kebapaknya, maka orang-orang yang meminta petunjuknya akan beruntung.

⁸⁵ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 14.

⁸⁶ Earl V. Pullias and James D. Young, *A Teacher Is Many Things*, (America: Indiana University Press, 1968), hlm. 40.

⁸⁷ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Cahaya Salam, 2008), hlm. 564.

- e) *Syaikh Iqtida'*, ialah guru yang sebaiknya perilakunya ditiru oleh para muridnya, dan tutur katanya diikuti.
- f) *Syaikh Irodah*, ialah guru tertinggi dalam tarekat, di mana kehendaknya telah tergabung dengan hukum Tuhan sehingga dengan pengaruhnya orang yang meminta petunjuk menyerahkan jiwa raganya secara total.⁸⁸

Melihat tahapan-tahapan berat yang harus dilalui seorang suluk, maka seorang guru/mursyid haruslah memenuhi syarat, sebagaimana diisyaratkan Al-Ghazali yang dilansir oleh Zainuddin,⁸⁹ kepribadian seorang pendidik haruslah sebagai berikut:

1. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima dengan baik,
2. Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih,
3. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak *riya'*,
4. Bersikap *tawadlu'* dalam pertemuan-pertemuan,
5. Sikap dan pembicaraanya tidak man-main,
6. Menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya,
7. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang bodoh,
8. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara sebaik-baiknya, dan
9. Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.

Dengan demikian, peran guru pembimbing erat kaitannya dengan memotivasi murid agar menumbuhkan hasrat ingin tahu, serta bagaimana mengarahkan belajar dalam percepatan dan keterbatasan waktu secara arif. Hubungan guru (dalam hal ini tarekat) dengan yang dibimbingnya tidak lepas dari pernyataan Rasulullah Saw. bahwa: "*Siapa yang taat kepada Allah*

⁸⁸ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, hlm. 564-565.

⁸⁹ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 57.

secara tulus dan sungguh-sungguh, maka segala sesuatu akan tunduk dan taat pada diri-Nya”.⁹⁰

c. Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa kemunculan pesantren memiliki keterkaitan erat dengan Islam yang bercorak tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf sudah ada sejak kemunculan pesantren.

Pesantren dan tasawuf merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kaitan keduanya tidaklah terlalu sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan bahwa selain keduanya memiliki sejarahnya yang panjang, juga dikarenakan bahwa keduanya secara sosiologis memiliki persamaan sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya.⁹¹

Jika dilihat dari orientasi, pengelolaan, interaksi di dalamnya, kepemimpinan dan sebagainya, jelas ajaran tasawuf sangat terefleksi dalam pesantren. Sistem pendidikan yang menyeluruh, di mana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari di pesantren dalam bentuk perilaku seperti semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlash, qanaah, jujur, dan sebagainya, serta semangat ketuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan dari ajaran tasawuf.⁹² Inilah yang mengindikasikan pendidikan tasawuf ada dalam di pesantren.

Dalam perkembangannya pesantren masih tetap disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren dengan segala dinamikanya dipandang sebagai lembaga pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah islamiyah, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan kepribadian individu santri, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara pengasuhnya (kyai) dan pemerintah.

⁹⁰ Ummu Salamah, *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*, (Jawa Barat: Yayasan al-Musaddadiyah, 2001), hlm. 8.

⁹¹ Achmad Gunaryo, “Pesantren dan Tasawuf”, dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, hlm. 145.

⁹² Achmad Gunaryo, “Pesantren dan Tasawuf”, dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, hlm. 166.

Sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushalla) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang disebut pesantren.⁹³

Sejalan dengan itu, tradisi tasawuf yang tercermin di majelis-majelis dzikir sebagaimana realitas yang ada, merupakan sebuah fakta adanya pendidikan spiritual yang termanifestasikan dalam ordo-ordo sufistik yang berkembang dari waktu ke waktu. Momentum sufistik sebagaimana kita ketahui, manakala Hujatul Islam Al-Imam al-Ghazali memproklamirkan ajaran mistisisme Islam, dan pada saat itu berkembanglah gerakan sufisme yang berbasiskan *akhlakul karimah*, dengan metode riyadhah, mujahadah, dan berdzikir (yang biasanya dilakukan secara berjamaah).⁹⁴

Dilihat dari sudut normativitas sebagaimana dikemukakan Abdullah Hadziq, latarbelakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh: *Pertama*, dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologis yang positif. *Kedua*, dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah, yang dalam istilah Amin Syukur disebut sifat tingkah laku yang berbasis tasawuf.⁹⁵

Lebih lanjut Abdullah Hadziq menuturkan dari sisi historisitas, perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh: *Pertama*, adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah, dan *Kedua*, adanya dorongan untuk hidup secara zuhud sebagai reaksi terhadap

⁹³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 157.

⁹⁴ Dalam konteks saat ini hal tersebut bergeliat ke permukaan dan tumbuh subur sebagai sebuah tradisi (budaya) sekaligus sebagai sebuah kekuatan politis yang memiliki basis akar rumput yang kuat dan nyata dan vitalitas semacam ini pun berkembang pesat, bahkan realitas tersebut yang biasa (nya) dan bisa menyedot ratusan bahkan ribuan umat dimanfaatkan secara politis oleh politisi untuk meraih dukungan dan suara, semisal majelis dzikir SBY Nurussalam.

⁹⁵ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 18.

gaya hidup rezim pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus saat itu, yang menurut Nurcholish Madjid, cenderung kurang religius.⁹⁶

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seorang.⁹⁷ Oleh karena itu, dalam perkembangannya kita dapat melihat begitu majemuknya keberagaman (pemahaman dan pengamalan) Islam di negara kita ini. Hal ini terjadi karena adanya *kontekstualisasi* dan *aktualitas* ajaran yang mana memunculkan *akulturasi* dan *asimilasi* budaya antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

Dapat diambil benang merah, bahwa pesantren merupakan esensi pembentukan kepribadian *muhsin*, sedangkan tasawuf merupakan esensi pengejawantahan *ihsan*.⁹⁸ Ihsan sebagai dimensi terdalam Islam, setelah Islam dan Iman. Ihsan sendiri adalah suatu pemahaman dan pengalaman terdalam yang mengajarkan kepada manusia untuk menyadari akan kehadiran Tuhan dalam alam dalam diri manusia itu sendiri.⁹⁹ Pesantren dan tasawuf sama-sama menggunakan berbagai macam pendekatan, yaitu pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung, pendekatan gabungan keduanya dan pendekatan tarekat.

Selain itu pesantren yang di dalamnya terdapat tradisi seperti sikap hormat, takdzim, dan kepatuhan mutlak kepada kyai merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Hal ini mengandung bahwa tradisi tersebut bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Menurut Bruinessen yang dikutip Syamsul Ma'arif banyak kyai yang ber*afialiasi* dengan tarekat dan

⁹⁶ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, hlm. 19.

⁹⁷ Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

⁹⁸ Nidlomun Ni'am, "Tasawuf sebagai Subkultural Pondok Pesantren", dalam Amin Syukur, dkk, *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 175.

⁹⁹ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 49.

mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan-amalan sufistik yang khas.¹⁰⁰

Dengan demikian, pendidikan tasawuf di pesantren secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.¹⁰¹

¹⁰⁰ Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Needs Press, 2008), hlm. 72.

¹⁰¹ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 5.